

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL TEKNIK SHAPING
DALAM MENGURANGI BULLYING PADA SISWA KELAS XI
SMK SWASTA YAYASAN WANITA KERETA API MEDAN
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling*

FEBRIANI FITRI MZ
NPM : 1402080078



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
MEDAN
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu Tanggal 04 April 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Febriani Fitri MZ
NPM : 1402080078
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Individual Teknik Shaping dalam Mengurangi Bullying pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Yayasan wanita Kereta Api Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus.

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Sekretaris

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd

Dra. Hj. Svamsuryanita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Zaharuddin Nur, MM, M.Si
2. Dra. Hj. Latifah Hanum, M.Psi
3. Dra. Jamila, M.Pd

1.

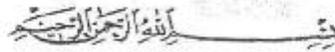
3.

2.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

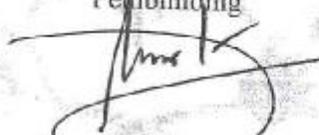
Nama : Febriani Fitri MZ
NPM : 1402080078
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Individual Teknik Shapin dalam Mengurangi Bullying pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018

sudah layak disidangkan.

Medan, Maret 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing

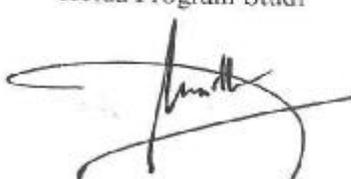

Dra. Jamila, M.Pd

Diketahui oleh:

Dekan


Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi


Dra. Jamila, M.Pd

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Febriani Fitri MZ
NPM : 1402080078
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Penerapan Layanan Konseling Individual Teknik Shaping dalam Mengurangi Bullying Pada Siswa Kelas XI SMK Swasta YWKA Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Januari 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Febriani Fitri MZ

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Febriani Fitri MZ
NPM : 1402080078
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Individual Teknik Shapin dalam Mengurangi Bullying pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
7/3 - 18.	Membaca Pembahasan Hasil penelitian		
10/3 - 18.	Membaca Daftar Isi		
12/3 - 18.	Membaca kerangka		
13/3 - 18.	Membaca Abstrak		
15/3 - 18.	Disyngisi surat ukur bagikan skripsi		

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd

Medan, Maret 2018
Dosen Pembimbing Skripsi

Dra. Jamila, M.Pd

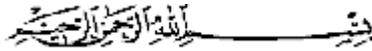
ABSTRAK

Febriani Fitri MZ , 1402080078, Penerapan Layanan Konseling Individual Teknik Shaping Dalam Mengurangi *Bullying* Pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Adapun permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah mengenai Penerapan Layanan Konseling Individual Teknik Shaping Dalam Mengurangi *Bullying* Pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018, Secara umum penelitian ini ditujukan kepada seluruh kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan yang jumlah Subjeknya 59 siswa, sedangkan objek yang di ambil dalam penelitian ini adalah 6 siswa berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang peneliti lakukan terlihat masih ada beberapa siswa yang membullying temanya. Siswa yang membullying temanya yakni siswa yang terlihat mengolok olok temanya, menggangui temanya, memukuli temanya pada saat jam istirahat. Masih ada siswa yang kurang memahami bimbingan dan konseling yang ada di sekolah, terutama teknik shaping, kurangnya pelaksanaan bimbingan dan konseling terutama pelaksanaan layanan konseling individual teknik shaping di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Layanan Konseling Individual Teknik Shaping Dalam Mengurangi *Bullying* Pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan yang berjumlah sebanyak enam orang siswa. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan penerapan Layanan konseling Individual teknik shaping untuk mengurangi peri. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Penerapan Layanan konseling individual teknik shaping dalam mengurangi perilaku bullying Siswa sudah diterapkan seiring dengan adanya perubahan sikap siswa yang terlihat dari meningkatnya jumlah persentase perubahan yang terjadi berkisar antara 60% samapai 90% untuk menghilangkan sikap *bullying*. Dengan adanya teknik tersebut siswa yang membullying temannya mulai mampu untuk menghilangkan sikap membullying khususnya pada kelas XI Di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Kata Kunci : Penerapan Layanan konseling individual teknik shaping, Mengurangi *Bullying*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah Penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, shalawat beserta salam kepada nabi muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman zahiliyah kedalam dunia yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT, Penulis menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah “Penerapan Layanan Konseling Individual Teknik Shaping Dalam Mengurangi Bullying Pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan, namun berkat bantuan dan motivasi baik orang tua, dosen, saudara, dan teman-teman sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya teristimewa untuk kedua orang tua penulis yaitu ayahanda tercinta **Munzir** dan ibunda tercinta **Zulmiati** yang telah mendidik dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan yaitu kepada nama-nama yang di bawah ini;

1. Dr. Agussani, M.AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Ibu Dra. Jamila, M.Pd. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Drs. Zaharuddin Nur MM. Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dra. Jamila, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, dan saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan saran, bimbingan, bantuan dan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan.
7. Seluruh Staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
8. Bapak Drs. Wahyudi Selaku Kepala Sekolah SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan yang mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

9. Ibu Dinda Toral Syafura, S.Pd M.Pd Guru selaku ibu PKS I SMK Swasta Yayasan Wanita Kereta Api Medan yang membantu penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
10. Keluarga tercinta, Ayah saya Munzir dan Ibu saya Zulmiati Abang saya Aidil Fauzi Mz dan Adik saya Khairul Aldi Syahdana Mz dan Ibu Bapak saya Yuliza Rahayu S.E dan Safri S.E yang telah memberi doa, bantuan baik moril maupun materil serta dukungan selama ini .
11. Untuk Sahabat seperjuangan, yaitu Hartika Sari Butar-Butar, Muthia Sari, Sri Devi, Asmidar, Mardiah Tis'ah , Emalia Rosita, Tria Sartika, Ayu Anggrina, Asri Annisa, Mentari Agustina, Yoan Kumala Dewi, Restu Bahari, Winardi Iskandar Manik, Nurul Astika serta seluruh teman-teman seperjuangan Stambuk 2014 khususnya BK A-Siang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya. Terimakasih untuk kalian semua penulis ucapkan atas kerja sama dalam menjalani perkuliahan selama ini, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dan penyelesaian skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2018
Penulis

Febriani Fitri MZ

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAPTAR TABEL	viii
DAPTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	9
A. Kerangka Teoritis.....	9
1. Layanan Konseling Individual.....	9
1.1 Pengertian Layanan Konseling Individual.....	9
1.2 Tujuan Layanan Konseling Individual	10
1.3 Teknik-Teknik Layanan Konseling Individual.....	11
1.4 Komponen Layanan Konseling Individual.....	13
1.5 Operasionalisasi Layanan Konseling Individual.....	14
1.6 Asas Layanan Konseling Individual.....	16

1.7 Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Individual.....	18
2. Teknik Shaping.....	21
2.1 Pengertian Teknik <i>Shaping</i>	21
2.2 Tujuan Teknik <i>Shaping</i>	22
2.3 Teknik- Teknik <i>Shaping</i>	23
2.4 Prosedur Teknik <i>Shaping</i>	25
3. Perilaku <i>bullying</i>	28
3.1 Pengertian <i>Bulyying</i>	28
3.2 Bentuk-bentuk <i>Bullying</i>	29
3.3 Dampak <i>Bullying</i>	31
3.4 Faktor yang Menyebabkan <i>Bullying</i>	33
3.5 Mengurangi <i>Bullying</i>	34
3.6 Pengaruh Layanan Konseling individual Teknik <i>Shaping</i> dalam Mengurangi <i>Bullying</i>	38
B. Kerangka Konseptual.....	39
BAB IIIMETODE PENELITIAN	40
A. Lokasi dan waktu penelitian.....	40
1. LokasiPenelitian.....	40
2. Waktu Penelitian.....	40
B. Subjek dan Objek Penelitian	41
1. Subjek Penelitian	41
2. Objek Penelitian.....	42
C. Defenisi Operasional Variabel.....	42

D. Instrument Penelitian	43
E. Teknik Analisa Data	46
BAB IV DATA HASIL PENELITIAN.....	59
A. Gambaran Umum Responden/Sekolah	59
1. Identitas Sekolah	59
2. Visi dan Misi	50
3. Sarana dan Prasarana sekolah	50
4. Keadaan Data Guru.....	51
5. Keadaan data Siswa.....	52
6. Struktur Organisasi.....	51
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	54
C. Refleksi Penelitian	67
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	69
E. Keterbatasan Penelitian	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	40
Tabel 3.2 Jumlah Subjek.....	41
Tabel 3.3 Jumlah Objek.....	42
Tabel 3.4 Pedoman Observasi.....	44
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara dengan Guru BK.....	45
Tabel 3.6 Pedoman Wawancara dengan Siswa.....	45
Tabel 4.1 Fasilitas Sekolah.....	50
Tabel 4.2 Daftar Jumlah Guru.....	52
Tabel 4.3 Data Jumlah Siswa.....	52
Tabel 4.4 Struktur Organisasi.....	53
Tabel 4.5 Hasil Observasi.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 Lembaran Observasi
- Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Guru BK
- Lampiran 4 Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 5 Hasil Wawancara Siswa
- Lampiran 6 Hasil Wawancara Siswa
- Lampiran 7 Hasil Wawancara Siswa
- Lampiran 8 Hasil Wawancara Siswa
- Lampiran 9 Hasil Wawancara Siswa
- Lampiran 10 Hasil Wawancara Siswa
- Lampiran 11 Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
- Lampiran 12 Penilaian Hasil Layanan Konseling Individu
- Lampiran 13 Laporan Konseling Individu
- Lampiran 14 K- 1
- Lampiran 15 K- 2
- Lampiran 16 K- 3
- Lampiran 17 Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal
- Lampiran 18 Lembar Pengesahan Proposal
- Lampiran 19 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran 20 Surat Pernyataan Plagiat

Lampiran 21 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 22 Berita Acara Bimbingan Proposal

Lampiran 23 Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran 24 Surat Izin Riset

Lampiran 25 Surat Balasan Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga yang berfungsi tempat dilaksanakannya proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya mempunyai arti mentransfer ilmu dan materi pembelajaran kepada siswa, lebih luas dari itu kegiatan mendidik juga meliputi merubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Adakalanya mereka menghadapi berbagai hambatan, sehingga tidak mampu berkembang, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan mendasar yang sedang di alami. Beberapa masalah tersebut antara lain, persepsi negatif terhadap diri sendiri, ketidakmampuan menyesuaikan diri, perkelahian, perkelahian, kekecewaan, penyesalan dan duka cita, penyalahgunaan fisik dan seksual, perasaan terasing dan kesepian, konflik budaya, pelanggaran terhadap aturan sekolah, tekanan dan ketertarikan, ungkapan emosi yang berlebihan baik dirumah maupun disekolah, bolos, dampak dari perceraian dan lain-lainya.

Undang-undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan secara umum menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak

didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga anak didik dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Saat ini pendidikan bukan lagi diterjemahkan sebagai bentuk pembelajaran formal semata yang ditujukan untuk mengasah kemampuan berpikir saja. Pendidikan lebih diarahkan untuk membantu peserta didik menjadi mandiri dan terus belajar selama rentang kehidupan yang dijalaninya sehingga memperoleh hal-hal yang membantu menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai upaya mencerdaskan bangsa, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih kecakapan, keterampilan, memberikan bimbingan, arahan, tuntutan, teladan dan disiplin. Pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, namun dalam lingkup formal, pendidikan dilakukan oleh sebuah lembaga yang dinamakan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Di lingkungan sekolah, guru mengemban tugas untuk menstimulus dan membina perkembangan intelektual siswa serta membina pertumbuhan nilai-nilai, sikap, dan perilaku dalam diri siswa. Sekolah juga merupakan lingkungan yang khusus mengubah tingkah laku secara menetap dalam hubungan seluruh perkembangan kepribadian sebagai anggota masyarakat.

Menurut Olweus dan Hurlock (1980: 220) sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Dengan demikian diharapkan remaja tidak melakukan hal yang tidak sesuai atau bahkan memperlihatkan perilaku yang dapat merugikan orang lain. Di antara bentuk perilaku yang tidak sesuai dan menjadi salah satu pusat perhatian saat ini adalah tindak kekerasan yang terjadi di antara siswa atau yang dikenal dengan istilah *bullying*. *Bullying* dapat didefinisikan dengan nisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap orang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah.

Setiap institusi pendidikan harus mengetahui keberadaan dan dampak *bullying* tersebut serta berusaha mencegah hal tersebut terjadi. Karena apabila kejadian *bullying* dibiarkan atau masih terjadi, siswa di sekolah akan mengalami pelecehan-pelecehan atau tindakan kekerasan dan akibatnya secara psikologis mengalami stress dan korban dapat menderita seumur hidupnya. Dilihat dari dampak yang ditimbulkannya, *bullying* pun menimbulkan pengaruh yang luas bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, tertekan, merasa takut datang ke sekolah sehingga mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, serta kesehatan mental dan fisik mereka akan terpengaruh bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri (Djuwita, 2006).

Dari pemaparan di atas, tentunya tidak ada satu sekolah pun yang ingin siswa-siswinya ikut andil dalam mengambil peran-peran tersebut. Untuk itu diperlukan suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam berperilaku terhadap siswa untuk menghindarkan mereka dari tindakan dan situasi terkait *bullying*, agar mereka tidak menjadi pelaku *bullying* yang berpotensi untuk tumbuh menjadi kriminal saat mereka dewasa nanti serta siswa dapat berkembang sesuai tugas perkembangannya.

Melihat banyaknya dampak negatif yang muncul dari perilaku *bullying* tentunya hal tersebut tidak boleh dibiarkan. Perilaku tersebut juga tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus ditangani secara serius. Dalam setting sekolah, Konseling individu dari guru pembimbing merupakan proses komunikasi bantuan yang amat penting dalam menanggulangi masalah *bullying*.

Menurut Prayitno (2004:1) konseling individual merupakan layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi secara langsung antara klien dan konselor dalam rangka membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.

Konseling individu memiliki beberapa macam pendekatan yang sesuai dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Salah satu pendekatan konseling yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah tersebut adalah konseling Behavior. Menurut Kazdin dalam Corey (2003:411) Konseling behavioral adalah pengetrapan dari penelitian dan teori dasar dari psikologi eksperimental untuk mempengaruhi perilaku dengan tujuan untuk

mengatasi problema social dan individual dan meningkatkan berfungsinya sifat manusia. Secara garis besar tugas konselor dalam konseling behavioral adalah mengenali serta mengeksplorasi segala kondisi mengenai individu dan membantu klien menjadi model pengambilan keputusan bagi dirinya sendiri untuk waktu yang akan datang (Munandir, 1996 : 238).

Teknik konseling yang digunakan dalam mengatasi *bullying*. dalam konseling individual ini adalah tehnik *Shaping* adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan reinforcement secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir. Konselor membentuk tingkah laku yang lebih adaptif dengan memberi reinforcement primer maupun sekunder Komalasari dkk (2011:169). Menurut Corey (2003:224) tehnik *Shaping* adalah pembentukan respon berwujud pengembangan suatu respon yang pada mulanya tidak terdapat dalam pembendaharaan tingkah laku individu. dalam tehnik *Shaping* ini guru pembimbing berperan membantu siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi dan memecahkan setiap masalahnya dengan mengimplementasikan seperangkat prinsip atau teknik tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan selama Program Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah dan hasil dari wawancara guru Bk dan guru bidang studi, peneliti masih menemukan banyaknya siswa berperilaku *bullying*. seperti

memukul, menendang, melempar, mencaci-maki, berteriak-teriak, dan mengeluarkan kata-kata kasar atau kotor kepada temannya.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa masalah yang berkaitan dengan masalah sekolah, masalah belajar, prestasi dan potensi atau bakat bisa menjadi sumber timbulnya berbagai tekanan dan frustrasi. Hal tersebut dapat mengakibatkan reaksi-reaksi dari perilaku *bullying*.

Dalam hal ini mengatasi perilaku *bullying* siswa paling tepat ditangani menggunakan konseling individual teknik *shaping*. Karena Shaping merupakan metode penting untuk mengembangkan pola tingkah laku baru disamping penggunaan reinforcement untuk memperkuat tingkah laku. Kebanyakan yang diajarkan di sekolah adalah urutan tingkah laku yang kompleks, bukan hanya "simple response". Tingkah laku yang kompleks ini dapat diajarkan melalui proses *shaping*.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian yang berjudul **"Penerapan Layanan Konseling Individual Teknik Shaping Dalam Mengurangi Bullying Pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018."**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya siswa saling ejek-ejekan antara teman sekelas
2. Siswa berperilaku kasar terhadap teman-temanya

3. Kekompakan antar siswa masih rendah.
4. Masih ada siswa yang memintai duit secara paksa kepada temannya.
5. Kurangnya Pengendalian diri siswa.
6. Pelaksanaan layanan konseling individual kurang maksimal.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian dan permasalahan yang hendak diulas oleh penelitian ini serta untuk menghindari timbulnya penafsiran yang berbeda-beda maka perlu adanya pembatasan permasalahan yang akan diteliti, maka penulis membatasi penelitian pada “Penerapan Layanan Konseling Individual Teknik Shaping Dalam Mengurangi Bullying Pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Layanan Konseling Individual Teknik Shaping Dalam Mengurangi Bullying Pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: “Untuk Mengetahui Penerapan Layanan Konseling Individual Teknik Shaping Dalam Mengurangi Bullying Pada Siswa

Kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis, adapun penjelasan manfaat secara teoritis dan secara praktis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Sebagai Bahan informasi ilmiah untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dalam penembangan bidang bimbingan dan konseling khususnya tentang mencegah atau mengurangi perilaku Bullying.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah dapat dijadikan model untuk memberikan bimbingan pada siswa yang memiliki masalah yang sama.
- b. Bagi guru pembimbing sekolah dapat melakukan layanan konseling individual untuk mencegah terjadinya bullying.
- c. Bagi siswa dapat berperilaku dan berahklak mulia terhadap teman sebayanya dengan mendapatkan layanan konseling individual
- d. Bagi calon konselor untuk dapat menjadikan pedoman dalam pelaksanaan bimbingan disekolah yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Layanan Konseling Individual

1.1 Pengertian Layanan Konseling Individual

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Menurut Abu Bakar, M Luddin (2010:161) “konseling individual adalah proses belajar secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang klien. Dimana terjadinya hubungan konseling yang bernuansa rapport yakni suatu hubungan yang akrab ditandai dengan keharmonisan.

Sedangkan Menurut Prayitno (2004:1) “menyatakan layanan konseling individual adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien”.

Sejalan dengan pendapat tersebut Sofyan (2004:35) “memaknai konseling individual sebagai bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, maupun mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif”.

Dari beberapa definisi diatas dapat di pahami bahwa layanan konseling individual merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada seorang klien yang dilakukan dalam suasana tatap muka dengan interaksi langsung antara klien dan konselor dengan tujuan pengentasan masalah klien, berkembangnya potensi klien, dan mampu menyesuaikan diri secara positif.

1.2 Tujuan Layanan Konseling Individual

Menurut Latipun (2008:45) “menyatakan bahwa tujuan konseling dapat diklasifikasikan sebagai: mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah”.

Sedang menurut Prayitno (2002:4-5) mengemukakan bahwa ada 2 tujuan konseling individual antara lain:

a. Tujuan umum

Tujuan umum layanan konseling individu adalah pengentasan masalah klien. dengan demikian, fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus layanan konseling individual adalah (1) klien dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif, dan dinamis. (2) dikembangkannya persepsi dan sikap serta keinginan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu. (3) pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang

pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai. (4) mencegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami oleh klien. serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul. (5) menangani sasaran yang bersifat advokasi.

1.3 Teknik-Teknik Layanan Konseling Individual

Menurut Namora Lumongga Lubis (2011:92) Pengembangan konseling individu oleh guru BK dilandasi oleh dan sangat dipengaruhi oleh suasana penerimaan, posisi duduk, dan hasil penstrukturan. Guru BK menggunakan berbagai teknik untuk mengembangkan proses konseling individu yang efektif dalam mencapai tujuan layanan. Ragam teknik konseling antara lain :

1. Melayani (*Attending*)

Carkhuff menyatakan bahwa meayani klien secara pribadi merupakan upaya yang dilakukan konselor dalam memberikan perhatian secara total kepada klien.

2. Empati

Empati sangat erat kaitannya dengan attending. Secara umum empati dapat diartikan sebagai kemampuan konselor untuk dapat merasakan dan menempatkan dirinya ke posisi klien. Inti dari empati ini adalah konselor harus dapat memahami perasaan yang diekspresikan oleh klien.

3. Menjernihkan (*Charifying*)

Ketika klien menyampaikan perasaan dengan kurang jelas atau samar-samar bahkan dengan keraguan, maka tugas konselor adalah melakukan klarifikasi untuk memperjelas apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh klien. Konselor harus melakukan dengan bahasa dan alasan yang rasional sehingga mudah dipahami oleh klien.

4. Memberi Nasehat

Nasehat bertujuan untuk pengembangan potensi klien dan membantu dia agar mampu mengatasi masalah sendiri. Oleh karena itu sebaiknya nasehat diberikan klien meminanya.

5. Memberikan Informasi

Dalam informasi yang diminta klien, sama halnya dengan pemberian nasehat. Jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakan bahwa konselor tidak mengetahui hal ini. Akan tetapi, Jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan klien tetap mengusahakanya.

6. Merencanakan

Tahap merencanakan disini maksudnya adalah membiarkan kepada klien hal hal apa yang akan menjadi program atau aksi dari hasil konseling. Yujuanya adalah menjadikan klien produktif setelah mengikuti konseling.

7. Menyimpulkan

Bersamaan dengan berakhirnya sesi konseling, maka sebaiknya konselor menyimpulkan hasil pembicaraan secara keseluruhan yang menyangkut

tentang pikiran. Perasaan klien sebelumnya dan setelah mengikuti proses konseling. Setelah itu konselor membantu klien untuk memantapkan rencana rencana yang telah disusunnya.

1.4 Komponen Layanan Konseling Individual

Prayitno (2012: 111-113) menyebutkan bahwa dalam layanan konseling individu berperan dua pihak yaitu: (1) seorang konselor dan (2) seorang konseli.

1. Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dalam layanan konseling individu konselor menjadi actor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap konseli. Dalam proses konseling, selain media pembicaraan verbal, konselor juga dapat menggunakan media tulisan, gambar, media elektronik, dan media pembelajaran lainnya, serta media pengembangan tingkah laku. Semua hal itu diupayakan konselor dengan cara-cara yang cermat dan tepat, demi terentaskannya masalah yang dialami konseli.

2. Konseli

Konseli adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidak-tidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain. Konseli menanggung semacam beban, *uneg-uneg*, atau mengalami suatu kekurangan yang ia ingin isi, atau ada sesuatu yang ingin

dan atau perlu dikembangkan pada dirinya; semuanya itu agar ia mendapatkan suasana pikiran dan atau perasaan yang lebih ringan, memperoleh nilai tambah, hidup lebih berarti dan hal-hal positif lainnya dalam menjalani hidup sehari-hari dalam rangka kehidupan dirinya secara menyeluruh.

1.5 Operasionalisasi Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individu merupakan upaya yang unik; keunikannya itu bersumber pada diri konseli, masalah yang dialami konseli dengan berbagai keterkaitannya, serta diri konselor sendiri. Seunik apapun masalah konseli, konselor sejak awal perlu mempersiapkan diri dan merencanakan layanan konseling individu untuk masalah-masalah tersebut dengan sebaik-baiknya.

Prayitno (2012: 144-148) “mengemukakan bahwa operasional layanan konseling individu terdiri dari perencanaan, pengorganisasian unsur-unsur, pelaksanaan, penilaian, tindak lanjut dan laporan. Adapun kajian tentang operasional atau prosedur layanan konseling individu yaitu sebagai berikut”:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah paling awal konselor yaitu mengidentifikasi konseli baik melalui proses pemanggilan maupun melalui perjanjian bagi konseli yang memerlukan waktu tersendiri untuk bertemu konselor. Menetapkan waktu pertemuan, tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, fasilitas layanan dan kelengkapan administrasi

merupakan bagian perencanaan yang esensial kemudian hasilnya dikemas dalam satuan layanan (SATLAN).

2. Pengorganisasian Unsur-Unsur

Untuk memanggil konseli, konselor perlu menyerahkan pemanggilan itu melalui prosedur administrasi secara cermat dengan cara yang bersifat mengajak dan menerapkan prinsip KTPS “Konseli Tidak Pernah Salah”. Kelengkapan yang akan digunakan konselor dalam layanan konseling individu seperti format isian, instrument yang akan digunakan, data yang akan dibahas, media informasi, bahan untuk tampilan kepustakaan. Tempat layanan dengan suasana yang nyaman dan menjamin terlaksananya asas kerahasiaan menjadi kewajiban konselor menciptakannya.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan layanan konseling individu terselenggara sejak konselor menerima konseli, melalui berbagai kegiatan, terutama: (1) menyelenggarakan penstrukturan; (2) membahas masalah konseli dengan menggunakan teknik-teknik umum dan strategi BMB3; (3) mendorong pengentasan masalah konseli dengan menerapkan teknik-teknik khusus; (4) memantapkan komitmen konseli dalam pengentasan masalahnya.

4. Penilaian

Terhadap hasil layanan konseling individu perlu dilaksanakan tiga jenis penilaian, yaitu (1) penilaian segera (laiseg); (2) penilaian jangka pendek (laijapen); (3) penilaian jangka panjang (laijapang). Penilaian segera dilaksanakan pada setiap akhir sesi layanan, sedang penilaian jangka pendek dilakukan setelah konseli pada masa pasca layanan selama satu minggu sampai satu bulan, penilaian

jangka panjang setelah beberapa bulan. Fokus penilaian diarahkan kepada diperolehnya pemahaman konseli berkenaan dengan Acuan (A) yang perlu digunakan konseli untuk mengatasi masalahnya, Kompetensi (K) yang perlu dikuasai konseli untuk pengentasan masalahnya itu, arah Usaha (U) konseli yang perlu diwujudkan, kondisi Perasaan pada diri konseli berkenaan dengan kondisi AKUR-nya itu dan Kesungguhan (S) konseli dalam upaya pengentasan masalah pribadinya itu.

5. Tindak Lanjut dan Laporan

Melalui hasil penilaian *laissez faire* layanan segera, *laissez faire* layanan jangka pendek dan *laissez faire* layanan jangka panjang, konselor menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, dan mengkomunikasikannya kepada pihak terkait, yaitu konseli jika diperlukan, pihak ketiga dengan tetap menjaga asas kerahasiaan. Dokumentasi laporan pelaksanaan program kegiatan pelayanan disiapkan, dilaporkan dan didokumentasikan dengan sebaik-baiknya.

1.6 Asas Layanan Konseling Individual

Kekhasan yang paling mendasar layanan konseling individu adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara konseli dan konselor. Asas-asas konseling memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada dalam layanan konseling individu. Dasar etika konseling yang dikemukakan oleh Munro, Manthei, Small, dalam Prayitno (2012: 114) yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh konseli sendiri, mendasari seluruh kegiatan layanan konseling individu.

Menurut Prayitno (2012: 115-118) menyebutkan beberapa asas konseling individu yaitu:

1. Kerahasiaan

Hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi konseli. Untuk ini asas kerahasiaan menjadi jaminannya. Segenap rahasia pribadi konseli yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan konseli akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

2. Kesukarelaan dan keterbukaan

Kesukarelaan penuh konseli untuk menjalani proses layanan konseling individu bersama konselor menjadi buah dari terjaminya kerahasiaan pribadi konseli. Dengan demikian kerahasiaan-kesukarelaan menjadi unsur dwi tunggal yang mengantarkan konseli ke arena proses layanan konseling individu. Asas kerahasiaan dan kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan konseli.

3. Keputusan diambil oleh konseli sendiri

Inilah asas yang secara langsung menunjang kemandirian konseli. Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar konseli berfikir, menganalisis, menilai dan menyimpulkan sendiri; mempersepsi, merasakan dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada diri sendiri dan lingkungannya; akhirnya konseli mampu mengambil keputusan sendiri untuk bertindak dan bertanggung jawab serta menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut.

4. Asas kekinian dan kegiatan

Asas kekinian diterapkan sejak awal konselor bertemu konseli. Dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan, dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan konseli dalam layanan dijalankan.

5. Asas kenormatifan dan keahlian

Segenap aspek teknis dan isi layanan konseling individu adalah normatif; tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan. Konseli dan konselor terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku yang menjadi spectrum nilai-nilai karakter cerdas. Sebagai ahli dalam pelayanan konseling, konselor mencurahkan keahlian profesionalnya dalam pengembangan konseling individu untuk kepentingan konseling dengan menerapkan segenap asas tersebut di atas.

1.7 Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Individual

Setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun, keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling tidak mencapai *rapport*. Dinamika hubungan konseling ditentukan oleh penggunaan keterampilan konseling yang bervariasi. Dengan demikian proses konseling tidak dirasakan oleh peserta konseling sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak wal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.

Sofyan (2004: 138-139) mengemukakan bahwa proses konseling individual dibagi atas tiga tahapan yaitu:

1. Tahapan pertama (awal) konseling

Tahapan ini disebut juga dengan istilah *introduction, invitation*, dan *environmental*. Tahap awal ini meliputi, (1) mendefinisikan masalah, (2) mempertimbangkan alternatif definisi masalah (3) komitmen konselor klien sebagai definisi yang terbaik dari sekian alternatif. Adapun teknik-teknik yang digunakan pada tahap pertama ini adalah attending, mendengarkan, empati, refleksi, eksplorasi, bertanya, menangkap pesan utama, dan memberi dorongan minimal.

2. Tahap pertengahan konseling

Tahap ini disebut juga tahap *action*. Tugas tahap ini antara lain: (1) memeriksa kembali definisi masalah, (2) mengembangkan suatu solusi-solusi alternatif . Adapun teknik-teknik yang digunakan pada tahap ini adalah mengumpulkan sementara, memimpin, memfokuskan, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, mengarahkan, dorongan minimal, diam, mengambil inisiatif, memberi nasehat, memberi informasi, dan menafsirkan.

3. Tahap akhir konseling

Tahap ini disebut juga dengan tahap tindakan atau dikenal dengan istilah *termination*. Kegiatan pada tahap ini meliputi: (1) mengembangkan alternatif-alternatif untuk memecahkan masalah, (2) menguji solusi-solusi itu pada kenyataan, keinginan, harapan klien, (3) memutuskan solusi mana yang paling tepat bagi klien (4) klien menyusun rencana atas solusi yang telah dia ambil.

Sedang Winkel (2004: 473-476) menyatakan bahwa proses konseling individual terbagi dalam lima tahapan yaitu: (1) pembukaan, (2) penjelasan masalah, (3) penggalian latar belakang masalah, (4) penyelesaian masalah, dan (5) penutup.

Dari kedua pendapat tersebut maka diketahui bahwa proses konseling individual dapat diuraikan menjadi tiga tahapan antara lain:

1. Tahap pembukaan (awal)

Tahap ini merupakan tahap pertama dalam kegiatan konseling. Pada tahap ini konselor membangun hubungan baik dengan konseli. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain: menyambut kedatangan konseli, mengajak berbasa-basi sebentar, dan mempersilahkan konseli untuk mengemukakan masalah yang ingin dibicarakan.

2. Tahap inti kegiatan (pertengahan)

Tahap ini merupakan tahap melaksanakan kegiatan konseling. Tahap inti ini terbagi dalam beberapa kegiatan antara lain: mendefinisikan masalah, penggalian latar belakang masalah, memeriksa kembali definisi masalah, mengembangkan solusi alternatif penyelesaian masalah, memutuskan solusi mana yang paling tepat bagi klien, dan meminta klien untuk menyusun rencana atas solusi yang telah dia ambil.

3. Tahap penutup (pengakhiran)

Pada tahap ini konseli menyatakan kemantapannya atas keputusan yang telah diambil. Sedang konselor pada tahap ini mengakhiri hubungan pribadi dengan konseli. Kegiatan yang dilakukan oleh konselor pada

tahap ini antara lain: memberikan ringkasan jalannya pembicaraan, menegaskan kembali keputusan yang diambil klien, dan menutup kegiatan konseling.

2. Teknik *Shaping*

2.1 Pengertian *Teknik Shaping*

Teknik *shaping* merupakan teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingindicapai tersebut kedalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit terkecil.

Menurut agus santoso (2004:92) “Tenik *shaping* ini adalah teknik yang dimunculkan oleh terapi behavior dimana terapi ini adalah berfokus pada tingkah laku yang nampak, ketepatan dalam menyusun treatment, pengembangan rencana treatment yang spesifik dan hasil terapi yang objektif. Terapi ini berlandaskan pada prinsip teori belajar. Tingkah laku yang normal dipelajari melalui penguatan dan peniruan. Tingkah laku abnormal/ patologis adalah akibat dari cara belajar yang keliru. Menekankan pada tingkah laku yang sekarang, dan sedikit memperhatikan masa lalu”.

Menurut Gantina komala sari (2011:169-170)”Dalam buku lain, dijelaskan pula tentang *shaping* (pembentukan), yaitu pembentukan tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan reinforcement (penguatan) secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku

dirubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir”.

Menurut Hambali, 2013:143) “mengatakan bahwa *shaping* adalah pembentukan suatu respons melalui pemberian penguatan atas respons-respons lain yang mengarah atau mendekati respons yang diinginkan”.

Jadi menurut beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa teknik *shaping* adalah teknik yang digunakan untuk membentuk perilaku seorang individu, karena perilaku mempunyai tingkat kejadian, maka tidak mungkin meningkatkan frekuensi perilaku hanya dengan menunggu sampai terjadi dan kemudian baru menguatkannya. Oleh karena itu, untuk memperkuat perilaku harus memperkuat respon mulai dari nol sampai pada frekuensi yang lebih besar, di mana untuk memunculkan tingkah laku baru, dengan memunculkan tingkah laku baru tersebut bisa menggunakan langkah-langkah melihat, berfikir, bertindak dan terakhir refleksi, apabila semua itu sudah dikemas dan terlaksana dengan baik maka yang terjadi adalah kesadaran diri.

2.2 Tujuan Teknik *Shaping*

Tujuan teknik *shaping* berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang di antaranya, menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar, penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif, memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari., membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*) dan Konseli

belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptive, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.

2.3 Teknik- Teknik *Shaping*

Teknik-teknik dalam melangsungkan konseling dengan pendekatan konseling behavioral tidak hanya tertuju pada hukum-hukum belajar, akan tetapi dapat diterapkan dengan pemaduan pendekatan lain yang muaranya sama pada batasan perubahan tingkah laku nyata, baik dalam menampilkan tingkah laku baru maupun menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. Adapun *shaping* sebagai teknik konseling yang termasuk bagian dari teknik memperkuat tingkah laku.

Dalam konseling behavior *shaping*. ada beberapa teknik yang harus diperhatikan, antarlain yaitu:

1. Definisikan Perilaku Target

Dengan mendefinisikan perilaku target, anda bisa menentukan kapan dan apakah program pembentukan perilaku yang anda lakukan berhasil atau tidak.

2. Menentukan Apakah *Shaping* Sebuah Cara Yang Tepat

Jika seseorang terikat pada perilaku target yang ditentukan, meskipun pernah dilakukan sesekali, anda tidak perlu menggunakan *shaping*. Yang perlu anda lakukan hanyalah menggunakan differential reinforcement yang lebih sederhana untuk meningkatkan frekuensi perilaku target.

3. Mengidentifikasi Perilaku Awal

Perilaku awal atau perkiraan pertama haruslah perilaku dimana orang tersebut pernah melakukan, walaupun hanya sesekali. Ditambah lagi perilaku awal pasti memiliki relevansi dengan perilaku target.

4. Memilih Tahap-Tahap *Shaping*

Dalam *shaping*, seseorang haruslah menguasai setiap tahap sebelum berlanjut ke tahap selanjutnya. Masing-masing tahap harus memiliki kemajuan mendekati perilaku target dibandingkan dengan tahapan sebelumnya dan perubahan perilaku dari tahap satu ke tahap selanjutnya tidak boleh memiliki perbedaan yang terlalu jauh.

5. Memilih Reinforeer (Penguat)

Anda harus memilih konsekuensi dari penguatan yang akan digunakan untuk partisipasi seseorang dalam prosedur *shaping*.

6. Setiap Perkiraan Yang Berturut-Turut Diberikan Penguatan Yang Berbeda

Dimulai dengan perilaku awal. Menguatkan setiap perilaku instan sampai perilaku yang diinginkan terjadi. (kemudian, saat perkiraan selanjutnya mulai muncul maka penguatan lebih difokuskan pada perkiraan baru tersebut daripada perkiraan perilaku sebelumnya).

7. Bergerak Melalui Tahapan *Shaping* Pada Langkah Yang Tepat

Perlu diingat bahwa setiap perkiraan merupakan batu loncatan bagi perkiraan selanjutnya. Sekali seseorang itu menguasai satu perkiraan, inilah saatnya untuk melanjutkan melangkah pada perkiraan selanjutnya. Memperkuat satu perkiraan terlalu lama membuat seseorang sulit beralih pada perkiraan yang berikutnya.

Menurut Lubis. (2006:96) ada dua hal yang harus dilakukan konselor, yaitu :” pertama. menyalurkan klien membetulkan kesalahan secara langsung atau memperbaiki hal-hal yang dirusak. Kedua, memberikan denda setimpal dengan kesalahan yang dilakukan klien”.

2.4 Prosedur Teknik *Shaping*

Prosedur untuk melaksanakan *shaping* yaitu:

1. Menentukan perilaku akhir yang diinginkan

Langkah pertama dalam *shaping* adalah mengidentifikasi dengan jelas perilaku akhir yang diinginkan, yang sering disebut sebagai perilaku terminal (tujuan akhir). Dalam kasus anak yang mencoba berjalan sendiri, perilaku terakhir yang diinginkan adalah berjalan tanpa bantuan. misalnya dari ruang TV sampai ruang makan. Dengan definisi yang spesifik seperti ini, ada sedikit kemungkinan bahwa orang yang berbeda akan mengembangkan harapan yang berbeda mengenai kinerja sang anak. Jika orang yang berbeda bekerja dengan individu yang mengharapkan hal yang berbeda, maka kemajuan cenderung terbelakang. Akhir perilaku yang dinyatakan harus dinyatakan sedemikian rupa sehingga semua karakteristik dari perilaku (topografi, jumlah maupun intensitas) diidentifikasi).

2. Pemilihan pemulatan tingkah laku (memilih perilaku)

Karena perilaku terminal yang diinginkan tidak terjadi pada awalnya perlu memperkuat beberapa perilaku yang mendekati itu, dan mengidentifikasi titik awal. Tujuan program awal ini adalah untuk membentuk perilaku; dengan

memperkuat titik awal ke final yang diinginkan meskipun titik awal mungkin sama sekali berbeda dengan perilaku terminal

3. Pemilihan langkah-langkah pembentukan (langkah memilih *shaping*)

Tahap ini membantu kita untuk mendekati akhir perilaku yang diinginkan. Contoh; anggaplah akhir perilaku yang diharapkan dalam program membentuk seorang anak berkata “papa”, telah ditetapkan bahwa anak berkata “Paa” dan respon ini diatur sebagai perilaku awal. Kita andaikan bahwa kita memutuskan untuk pergi dari perilaku awal “Paa” melalui langkah-langkah berikut “Paa-Pa”, “Pa-Pa”, dan “Papa”.

Untuk memulai, penguatan diberikan pada sejumlah kesempatan untuk memamerkan perilaku awal (“Paa”). Ketika perilaku ini terjadi pelatih bergerak ke langkah berikutnya dan memperkuat langkah demi langkah sampai anak akhirnya berkata “papa”.

Memang tidak ada seperangkat pedoman untuk mengidentifikasi ukuran langkah yang ideal. namun dalam usaha untuk menentukan langkah-langkah perilaku awal ketertinggalan perilaku. pelatih sudah bisa membayangkan langkah-langkah yang akan dilalui.

4. Bergerak untuk memperbaiki

Ada beberapa aturan praktis untuk memperkuat respon akhir yang diinginkan:

- a) Jangan bergerak terlalu cepat ke langkah berikutnya. Masuk ke langkah selanjutnya dapat dilakukan apabila langkah sebelumnya telah mapan.

- b) Lanjutkan dalam langkah-langkah cukup kecil. Jika tidak, langkah sebelumnya akan hilang. Namun, jangan membuat langkah-langkah kecil yang tidak perlu.
- c) Jika kehilangan suatu perilaku karena anda bergerak terlalu cepat atau terlalu besar mengambil langkah, kembali ke langkah awal dimana anda dapat mengambil perilaku lagi.
- d) Item a dan b memberitahukan untuk tidak berjalan terlalu cepat. dan butir c menyatakan bagaimana untuk mengoreksi efek buruk berjalan terlalu cepat. Hal ini juga penting, agar perkembangannya tidak terlambat. Jika salah satu langkah diterapkan begitu lama maka akan menjadi sangat kuat, kemungkinan untuk mencapai terminal akan kecil.

Pedoman ini mungkin tidak begitu membantu. Di satu sisi, disarankan untuk tidak bergerak terlalu cepat dari satu pendekatan ke pendekatan lain. Di sisi lain, disarankan untuk tidak bergerak terlalu lambat. Jika kita bisa menyertai pedoman ini dengan rumus matematika untuk menghitung ukuran yang tepat langkah-langkah yang harus diambil dalam setiap situasi dan persis berapa banyak bala benturan harus diberikan pada setiap langkah. pedoman akan jauh lebih berguna. *Shaping* memerlukan banyak latihan dan keterampilan jika harus dilakukan dengan efektivitas maksimum.

Jadi konseling individual teknik *shaping* adalah merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling khusus antara peserta didik (klien) dengan konselor dan mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang diderita peserta

didik (klien) dengan menggunakan teknik pembentukan perilaku baru yang dilakukan secara berturut-turut sampai membentuk perilaku baru.

3. Bullying

3.1 Pengertian *Bullying*

Menurut Wiyani, (2012: 17). Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *bullying* mulai mendapat perhatian peneliti, pendidik organisasi perlindungan, dan tokoh masyarakat. *Bullying* merupakan kata yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Banyaknya kasus mengenai *bullying* inilah yang kemudian menjadi terkenalnya *bullying*. Umumnya masyarakat lebih mengenal *bullying* dengan istilah pengencetan, pemalakan, pengucilan, dan intimidasi Suatu hal yang alamiah bila memandang *bullying* sebagai suatu kejahatan, dikarenakan oleh unsur-unsur yang ada di dalam *bullying* itu sendiri.

Susanti (2006: 51) menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying* yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban.

Menurut Wiyani (2012: 12) *bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain. *Bullying* dapat terjadi karena kesalahpahaman (prasangka) antar pihak yang berinteraksi.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diketahui bahwa *bullying* merupakan suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan oleh seorang anak atau sekelompok anak terhadap anak lain yang dipikir lebih rendah atau lebih lemah.

3.2 Bentu-Bentuk *Bullying*

Barbara Coloroso (2006: 47-50) merangkum berbagai pendapat ahli dan membagi *bullying* ke dalam empat bentuk, yaitu: (1) *bullying* secara verbal, (2) *bullying* secara fisik, (3) *bullying* secara relasional, dan (4) *bullying* secara elektronik. Penjelasan dari setiap bentuk *bullying* adalah sebagai berikut:

1. *Bullying* secara verbal

Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh.

2. *Bullying* secara fisik

Bullying secara fisik yang termasuk jenis ini ialah memukuli, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Anak yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk ini kerap merupakan anak yang paling

bermasalah dan cenderung beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

3. *Bullying* secara relasional.

Bullying secara relasional (pengabaian) digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau bahkan untuk merusak hubungan persahabatan. *Bullying* secara relasional adalah pelemahan harga diri si korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, saat terjadi perubahan-perubahan fisik, mental, emosional dan seksual. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya.

4. *Bullying* elektronik

Bullying elektronik merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, *handphone*, *internet*, *website*, *chatting room*, *e-mail*, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

3.3 Dampak *Bullying*

Menurut Coloroso (2006: 70) “Dampak *bullying* dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) dampak bagi korban *bullying*, (2) dampak bagi pelaku, dan (3) dampak bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying* (*bystanders*)”.

1. Dampak bagi korban *bullying*

Hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center* (Sanders, 2003: 118) menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri (*committed suicide*).

Bahayanya jika *bullying* menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensi *bullying* bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya. Berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan.

Terkait dengan konsekuensi *bullying*, penelitian Banks (2000, dalam *Northwest Regional Educational Laboratory*, 2001: 33) menunjukkan bahwa perilaku *bullying* berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kehadiran, rendahnya prestasi akademik siswa, rendahnya *self-esteem*, tingginya depresi, tingginya kenakalan remaja dan kejahatan orang dewasa. Dampak negatif *bullying* juga tampak pada penurunan skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa. Berbagai penelitian juga menunjukkan hubungan antara *bullying* dengan meningkatnya depresi dan agresi.

2. Dampak bagi pelaku

National Youth Violence Prevention mengemukakan bahwa pada umumnya, para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi (Sanders, 2003: 118). Para pelaku *bullying* ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Apa yang diungkapkan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Coloroso (2006: 72) mengungkapkan bahwa siswa akan terperangkap dalam peran pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.

“Dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus menerus tanpa

intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya”.

3. Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying* (*bystanders*)

Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya

3.4 Faktor Yang Menyebabkan *Bullying*

Menurut (Wiyani, 2012: 26). “*Bullying* bukanlah suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa, atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas pihak lain untuk memperoleh keuntungan tertentu”.

Sejiwa (2008) mengemukakan sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *Bullying*, yaitu hubungan keluarga, teman sebaya, pengaruh media.

1. Hubungan keluarga

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari *imitasi*). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan

dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya (*image*), sehingga kemudian ia meniru (*imitasi*) perilaku *bullying* tersebut. Menurut Diena Haryana (sejiwa.or.id), karena faktor orangtua di rumah yang tipe suka memaki, membandingkan atau melakukan kekerasan fisik. Anak pun menganggap benar bahasa kekerasan.

2. Teman sebaya

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Menurut Djuwita Ratna (2006) pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Jadi *bullying* terjadi karena adanya tuntutan konformitas.

3. Pengaruh media

Survey yang dilakukan Kompas terhadap pengaruh media pada perilaku anak menunjukkan bahwa anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya dan kata-katanya.

3.5 Mengurangi *Bullying*

Menurut Achmad Juntika (2009:788) “Mencegah atau mengurangi adalah aturan (untuk dilaksanakan atau mengatasi sesuatu). Preventif adalah antisipasi masalah-masalah umum individu.mencegah jangan sampai masalah tersebut menimpa individu. Pembimbing memberikan beberapa upaya, seperti informasi dan keterampilan untuk mencegah masalah tersebut muncul. Dan menurut kamus, preventif adalah bersifat mencegah (supaya jangan terjadi apa-apa)”.

Dari uraian diatas mencegah atau mengurangi maka dapat diketahui adalah melaksanakan atau mengatasi sesuatu masalah, sehingga siswa dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang negatif yang tidak sesuai dengan lingkungan (Departemen pendidikan, dan kebudayaan, kamus besar bahasa indonesia, Achmad Juntika Nurhisn, bimbingan konseling,).

Menurut Ahmad Kholid, Promosi Kesehatan (2012: 12) “ pencegahan yaitu suatu usaha terhadap masyarakat yang setelah sembuh dari rumah sakit dan ada juga pencegahan skunder yaitu pencegahan terhadap masyarakat yang masih sedang sakit”

Perilaku adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan di pengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, keuasaan, persuasi, dan atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokan kedalam perilaku wajar, dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi perilaku dianggap sebagi suatu yang tidak di tunjukan kepada orang lain dan oleh karnaya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar.

Azwar (2003: 9), “menyatakan bahwa perilaku adalah reasi terhadap stimulus yang bersipat sederhana maupun kompleks. Dan juga perilau suatu tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentengan yang sangat luas antara lain: berjalan,

berbicara, mengis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya”.

Menurut Seiner yang diutip oleh Soeidjo Notoatmojo (2010: 21) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar (*stimulus*).

Perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Perilaku tertutup (*covert behavior*), perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum bisa diamati orang lain (dari luar) secara jelas persepsi dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk “*unobservable behavior*” atau “*covert behavior*” apabila respons tersebut terjadi dalam diri sendiri, dan sulit diamati dari luar (orang lain) yang disebut dengan pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*).
- b. Perilaku terbuka (*Overt behavior*), apabila respons tersebut dalam bentuk tindakan yang dapat diamati dari luar (orang lain) yang disebut praktek (*practice*) yang diamati orang lain dari luar atau “*observable behavior*”.

Suryana (2014: 14) berpendapat perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Menurut pandangan psikologi wirahusaha adalah orang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam dirinya untuk memperoleh satu tujuan serta suka bereksperimen untuk menampilkan kebebasan diri diluar kekuasaan orang lain.

Perilaku menurut Zamorni (2010: 154):

Menurut fungsi sikap, perilaku erat kaitannya dengan niat, sedangkan niat telah ditentukan oleh sikap dan norma subjektif. Nilai seseorang untuk melakukan sesuatu ditentukan oleh dua hal, pertama sesuatu yang datang dari dirinya, yaitu sikap. Kedua, sesuatu yang datang dari luar, yakni persepsi tentang pendapat

orang lain terhadap dirinya dalam kaitannya dengan perilaku yang diperbinangkan.

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *bullying* mulai mendapat perhatian peneliti, pendidik organisasi perlindungan, dan tokoh masyarakat. *Bullying* merupakan kata yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Banyaknya kasus mengenai bullying inilah yang kemudian menjadi terkenalnya *bullying*. Umumnya masyarakat lebih mengenal *bullying* dengan istilah pengencetan, pemalakan, pengucilan, dan intimidasi (Wiyani, 2012: 17).

Suatu hal yang alamiah bila memandang *bullying* sebagai suatu kejahatan, dikarenakan oleh unsur-unsur yang ada di dalam *bullying* itu sendiri. Susanti (2006: 51) menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying* yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban.

Menurut Wiyani (2012: 12) “*bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain. *Bullying* dapat terjadi karena kesalahpahaman (prasangka) antar pihak yang berinteraksi”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diketahui bahwa Pencegah perilaku *bullying* adalah suatu mengatasi sesuatu masalah, sehingga siswa dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang negatif yang tidak sesuai dengan lingkungan yang bentuk kekerasan anak yang dilakukan oleh seorang anak atau sekelompok anak terhadap anak lain yang dipikir lebih rendah atau lebih lemah.

3.6 Pengaruh Layanan Konseling individual Teknik *Shaping* dalam Mengurangi *Bullying*

Layanan konseling individual merupakan layanan yang diberikan kepada siswa agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalahnya serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Selanjutnya membantu yang bersangkutan menentukan beberapa makna pribadi bagi tingkah laku tersebut dan mengembangkan serta memperjelas tujuantujuan dan nilai-nilai untuk perilaku dimasa yang akan datang.

Tenik *shaping* ini adalah teknik yang dimunculkan oleh terapi behavior dimana terapi ini adalah berfokus pada tingkah laku yang nampak, ketepatan dalam menyusun *treatmen*, pengembangan rencana *treatmen* yang spesifik dan hasil terapi yang objektif. Terapi ini berlandaskan pada prinsip teori belajar. Tingkah laku yang normal dipelajari melalui penguatan dan peniruan. Tingkah laku abnormal/ patologis adalah akibat dari cara belajar yang keliru. Menekankan pada tingkah laku yang sekarang, dan sedikit memperhatikan masa lalu.

Mencegah atau mengurangi adalah aturan (untuk dilaksanakan atau mengatasi sesuatu). Preventif adalah antisipasi masalah-masalah umum individu.mencegah jangan sampai masalah tersebut menimpa individu. Pembimbing memberikan beberapa upaya, seperti informasi dan keterampilan untuk mencegah masalah tersebut muncul. Dan menurut kamus, preventif adalah besifat mencegah (supaya jangan terjadi apa-apa).

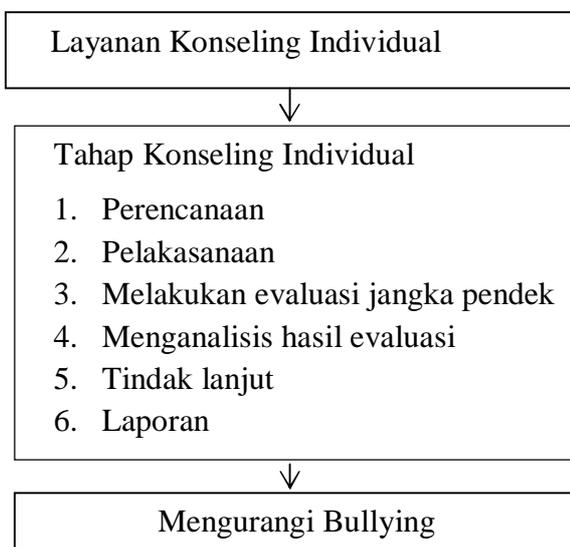
B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan peneliti, selanjutnya dikemukakan kerangka konseptual. Kerangka konseptual merupakan unsur-unsur pokok dalam penelitian dimana konsep teoritis akan berubah kedalam defenisi operasional yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti.

Layanan konseling individual merupakan layanan yang diberikan kepada siswa agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalahnya serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Selanjutnya membantu yang bersangkutan menentukan beberapa makna pribadi bagi tingkah laku tersebut dan mengembangkan serta memperjelas tujuantujuan dan nilai-nilai untuk perilaku dimasa yang akan datang.

Dari kerangka konseptual yang telah dijelaskan diatas, maka Layanan Konseling individual merupakan salah satu cara dalam mengurangi perilaku bullying pada siswa kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan Medan.

Adapun bagan dari kerangka konseptual di atas adalah sebagai beriku:



BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan , yang beralamat di Jalan Lampu No.2 Pulau Brayan Bengkel, Medan Timur, Kota Medan

2. Waktu Penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 sampai Maret 2018. Untuk lebih jelas tentang rincian waktu penelitian dapat di lihat pada table sebagai berikut:

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Mar			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■	■	■																				
2	Acc judul	■	■	■	■																				
3	Penyusunan Proposal					■	■	■	■																
4	Bimbingan Penyusunan Proposal									■	■	■	■												
5	Seminar Proposal													■	■	■	■								
6	Perbaikan Proposal																	■	■	■	■				
7	Riset																	■	■	■	■				

2. Objek Penelitian

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis fenomena atau kejadian, maka pengambilan sampelnya tidak ditentukan seperti penelitian kuantitatif.

Menurut Arikunto (2006: 131) “Objek adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Teknik pengumpulan data sampel dilakukan untuk mengurangi bullying. Oleh sebab itu dari 6 kelas siswa kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan, peneliti mengambil 1 kelas dan yang menjadi objek penelitian ini Kelas XI-TP yang berjumlah 6 Siswa dengan teknik *proposive sampling*.

Menurut Arikunto (2013: 183) “*Purposive sampling* merupakan teknik penarikan sampel berdasarkan ciri-ciri, sifat atau karakteristik tertentu

Tabel 3.3
Objek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Objek
1.	XI- Tp	6 Siswa
	Jumlah	6 Siswa

C. Definisi Oprasional Variabel

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian, maka dapat dirumuskan definisi oprasional variabel penelitian sebagai berikut:

1. Variabel bebas (x) : Layanan Konseling Individual Teknik *Shaping*

Layanan konseling individual merupakan layanan yang diberikan kepada siswa agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalahnya serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Selanjutnya membantu yang bersangkutan menentukan beberapa makna pribadi bagi tingkah

laku tersebut dan mengembangkan serta memperjelas tujuantujuan dan nilai-nilai untuk perilaku dimasa yang akan datang. Teknik shaping ini adalah teknik yang dimunculkan oleh terapi behavior dimana terapi ini adalah berfokus pada tingkah laku yang nampak, ketepatan dalam menyusun treatment, pengembangan rencana treatment yang spesifik dan hasil terapi yang objektif.

2. Variabel terkait (y) : Mengurangi *Bullying*

mengurangi adalah aturan (untuk dilaksanakan atau mengatasi sesuatu). Preventif adalah antisipasi masalah-masalah umum individu. mencegah jangan sampai masalah tersebut menimpa individu. Pembimbing memberikan beberapa upaya, seperti informasi dan keterampilan untuk mencegah masalah tersebut muncul. Dan menurut kamus, preventif adalah bersifat mencegah (supaya jangan terjadi apa-apa). *bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain. *Bullying* dapat terjadi karena kesalahpahaman (prasangka) antar pihak yang berinteraksi.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan komponen yang sangat penting dalam menjalankan sebuah penelitian dalam usaha mendapatkan data dan untuk mengukur serta mengumpulkan data empiris sebagai nilai variabel yang diteliti.

Arikunto (2010: 160) mendefenisikan instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar.

Menurut Stambole (Susilo Rahardjo dan Gudnanto, 2013: 43) menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan metode observasi ialah suatu pengamatan dalam jangka waktu tertentu dan dalam suatu situasi sosial yang bersifat “bebas” ataupun bermaksud di mana si subjek tidak merasa diamati, sehingga akan bertingkah laku dalam hal yang wajar”.

Sedangkan menurut Nurkencana (Susilo Rahardjo dan Gudnanto, 2013: 43) menyatakan bahwa”Observasi adalah pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dengan mengadakan catatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati”

Tabel 3.4
Pedoman Observasi

No	Aspek-aspek	Indikator	Hasil Observasi
1	Siswa	1. Bullying secara verbal 2. Bullying secara fisik 3. Bullying secara relasional 4. Bullying secara elektronik	

2. Wawancara

Menurut Susilo Rahardjo dan Gudnanto (2013: 124) “Wawancara adalah teknik untuk memahami individu (siswa) secara lisan, dengan mengadakan kontak langsung pada sumber data.

Menurut Sugiono (2009: 157) “Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telephone”.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Wawancara dengan Guru Bimbingan dan konseling

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apakah ibu menjabat sebagai Guru bimbingan dan konseing di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan?	
2.	Apakah ibu berasal dari jurusan bimbingan dan konseling ?	
3	Apakah menurut ibu bullying adalah salah satu masalah di sekolah ini ?	
4.	Bagaimana keadaan Bullying di sekolah ini ?	
5.	Bagaimana respon ibu terhadap terjadinya bullying dan peringatan apa yang ibu berikan kepada siswa yang membullying dan di bullying ?	
6.	Bagaimana penerapan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah ini ?	
7.	Upaya apa saja yang ibu lakukan dalam mengurangi bullying di sekolah ini ?	

Tabel 3.6
Kisi-kisi Wawancara dengan Siswa

NO	Pertanyaan	Hasi Wawancara
1.	Bagaimana pendapat ananda tentang layanan bimbingan dan konseling disekolah ?	
2.	Sudah/belum pernahkah Ananda mengikuti	

	layanan konseling individual ?	
3.	Apakah Ananda pernah membullying teman anda ?	
4.	Apa alasan ananda membullying teman anda?	
5.	Apa saja yang ananda rasakan saat membullying teman anda ?	
6.	Cara apa saja yang ananda lakukan untuk menghilangkan perbuatan membullying teman anda ?	
7.	Bagaimana cara Ananda mengatasi permasalahan pada diri ananda ?	
8.	Bagaimana cara ananda memotivasi diri sendiri agar dapat tidak membullying teman anda ?	

1. Doumentasi

Dalam hal ini penulis mengolah data dokumen dari hasil observasi dan wawancara terhadap peranan kepala sekolah dalam peningkatan kegiatan layanan bimbingan konseling disekolah.

Dokumentasi adalah catatan tertulis berbagai kegiatan peristiwa pada waktu yang lalu, dengan metode dokumenter peneliti mencari informasi melalui benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Fungsi metode ini secara teoritis penulis menggunakan untuk mengumpulkan data, meneliti data dan menganalisis data untuk sumber data bimbingan dan konseling disekolah, keadaan siswa serta untuk mendukung proses penelitian yang penulis lakukan.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Salim & Syahrums dalam Sugiono (2009:147) data yang diperoleh dalam lapangan selanjutnya menggunakan tehnik analisi data kualitatif yakni

sebagai berikut: tahap analisi data dari: (a) Reduksi data, (b) Penyajian data, (c) Kesimpulan.

a. Reduksi Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini akan direduksi, agar tidak bertumpuk tumpuk guna untuk memudahkan pengelompokan data serta memudahkan data serta memudahkan dalam penyimpulan.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan yang tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semua dirancang guna mengabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses-proses analisis.

c. Kesimpulan

Kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada lukisan atau gambaran tentang apa yang dihasilkan mengenai masalah yang diteliti. Dalam hal ini bergantung pada kemampuan peneliti dalam : 1) merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam, 2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus

masalah yang telah ditelaah, 3) dan menyatakan apa yang dimengerti secara utuh tentang masalah yang diteliti.

BAB IV

DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Responden/Sekolah

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan
- b. NSS : 3440760002037
- c. NPSN : 10211206
- d. NIS : S. 307120607
- e. Status : Swasta
- f. Akreditasi :
- g. Alamat Sekolah : Jl. Lampu No. 2
- h. Kelurahan/kecamatan : Pulo Brayon Bengkel
- i. Kecamatan : Medan Timur
- j. Kota : Medan
- k. Provinsi : Sumatera Utara
- l. Nomor telepon : 0616610070
- m. Kode pos :
- n. Kepala sekolah : Drs. Wahyudi
- o. E-mail : smkswastaywka@yahoo.co.id

2. Visi dan Misi SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan

1. Visi

Dengan agama ilmu dan sikap bermain bertakawa berupa mewujudkan 4 pilar pendidikan IQ FQ dan SQ

2. Misi

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan kerja serta sikap profesional
2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir mampu berkompetesi dan mampu mengembangkan diri
3. Menyiapkan kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun pada masa yang akan datang
4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif adaptif dan kreatif

3. Sarana dan Prasarana Sekolah SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan

Mengenai sarana dan prasarana sekolah yang ada di SMK Swasta Yayasan

Wanita Kereta Api Medan dapat dijelaskan dengan tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Rincian Sarana dan Prasarana Sekolah SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan

No	Nama Ruangan	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	7	Baik

2.	Ruang perpustakaan	1	Baik
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4.	Ruang Guru	1	Baik
5.	Ruang IPA	-	-
6.	Ruang TU	1	Baik
7.	Ruang UKS	-	-
8.	Ruang Komputer	1	Baik
9.	Ruang Koperasi/ Toko	1	Baik
10.	POS Penjaga Sekolah	1	Baik
11.	Ruang Ibadah/ Mushola	1	Baik
12.	Ruang Penjaga Sekolah	1	Baik
13.	Kamar Mandi/ WC Guru	2	Baik
14.	Kamar Mandi/ WC Guru	2	Baik
15.	Aula	1	Baik
16.	Gudang	1	Baik
17.	Lapangan Olahraga	1	Baik
18.	Ruang Keterampilan	-	-

4. Keadaan Data Guru SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan

Guru merupakan suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Guru juga harus bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tabel 4.2
Daftar Jumlah Guru SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan
Tahun Pembelajaran 2017/2018

No	Data Guru	Banyak Guru
1.	Pria	10
2.	Wanita	11
Jumlah		21

5. Keadaan Data Siswa SMA Swasta Yayasan Kereta Api Medan

Adapun keadaan data siswa disekolah SMK YWKA Medan adalah sebagai berikut:

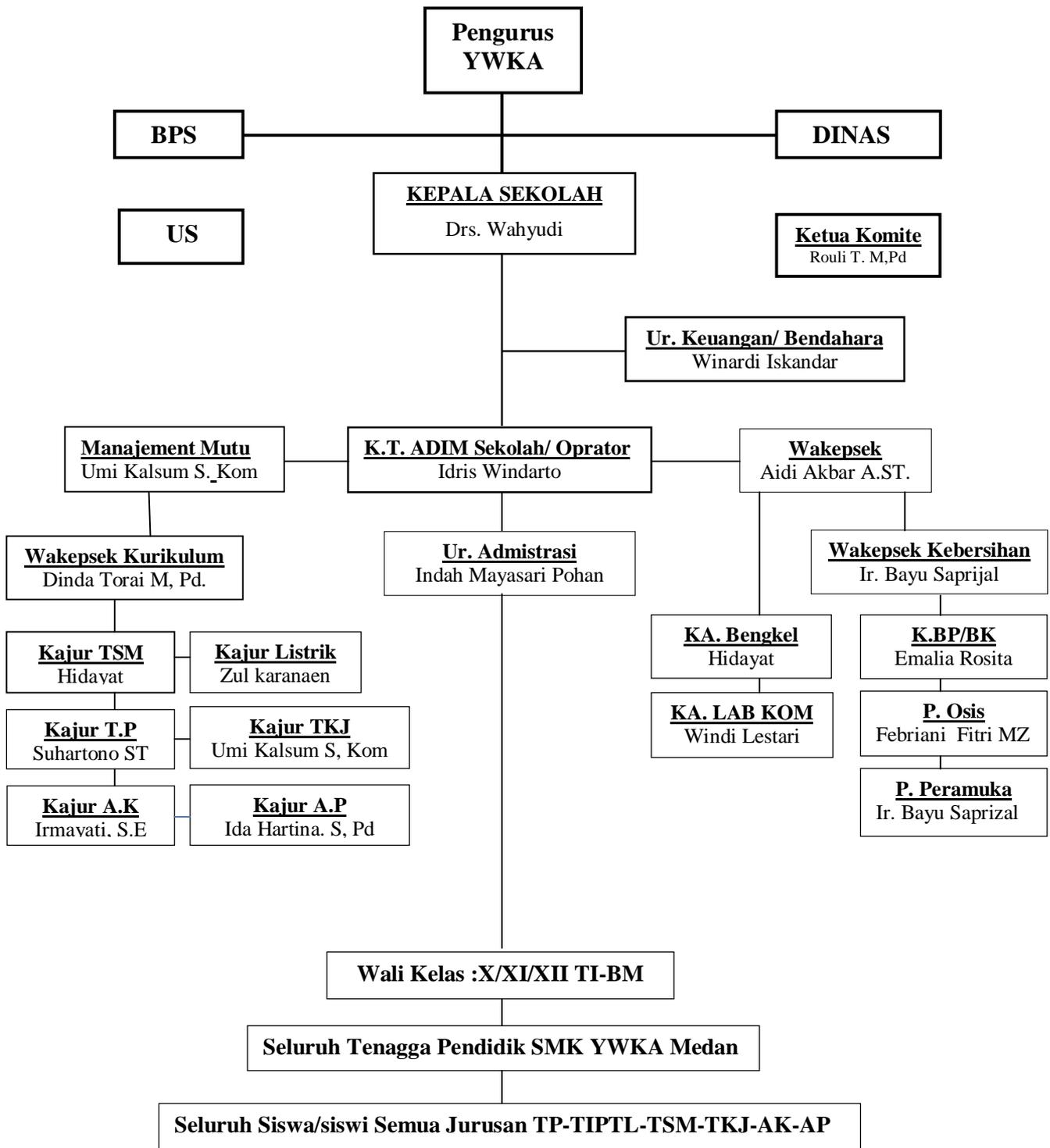
Tabel 4.3
Data Siswa SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan

	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
SISWA	155	144	299

6. Struktur Organisasi Sekolah

Di sekolah ini disusun dengan organisasi yang terorganisir dengan baik. Dimulai dari kepala sekolah, guru-guru, begitu juga dengan pelaksana administrasi. Berikut adalah struktur organisasi di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan:

Tabel 4.4
Struktur Organisasi SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan
Tahun Pembelajaran 2017/2018



B. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan, yang menjadi objek dalam penelitian ini ada enam siswa SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan yang sering membullying temannya. Adapun tujuan ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan layanan konseling individual teknik shping dalam mengurangi *bulyying* pada siswa kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. Untuk menjawab pertanyaan diatas, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap sumber – sumber data dan pengamatan langsung dilapangan. Adapun pokok bahasan yang akan diteliti secara mendalam adalah penerapan layanan konseling individual teknik shping dalam mengurangi *bulyying* pada siswa kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. dan penerapan layanan konseling individual teknik shping untuk mengurangi bullying pada siswa kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan.

Tabel 4.5

Hasil Observasi Siswa Kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan

No	Indikator	Hasil Observasi
1.	<i>Bullying</i> Secara Verbal	Masih adanya sebagian siswa memamangil nama ejekan, mempitnah, dan mengkeritkn yang sangat kejam, Penghinaan, menteror dan sebagainya. <i>Bullying</i> dalam bentuk verbal merupakan salah satu

		jenis bullying yang paling mudah dilakukan dan bullying ini akan menjadi awal dari perilaku bullying lainnya.
2.	<i>Bullying</i> Secara Fisik	Masih adanya siswa melakukan kekerasan terhadap temannya berupa memukul, menendang, menampar, encik, encakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang milik siswa yang di <i>bullying</i>
3	<i>Bullying</i> Secara Relasional	Masih adanya beberapa siswa melakukan tindakan berupa pelemahan harga diri siswa yang di <i>bullying</i> secara sistematis melalui Mengabaikan pembicaraan, Pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif
4	<i>Bullying</i> secara elektronik	Masih adanya beberapa siswa melakukan bullying secara elektronik melalui komputer, handphone hal yang dilakukan siswa menyorok korban, animasi yang bersifat ejekan, gambar an rekaman video atau filem yang bersifat mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan

1. Pelaksanaan Teknik Shaping Melalui Layanan Konseling Individual

SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan

Teknik shaping merupakan teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingindicapai tersebut kedalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit terkecil. Penerapan teknik shaping harus benar-benar dilakukan agar siswa dapat mengubah tingkah lakunya dan agar tidak menyakiti siswa yang lain dan siswa yang lain tidak memiliki rasa cemas yang berlebihan lagi terhadap tingkah laku temannya siswa dapat belajar dengan semaksimal mungkin. Dalam layayanan konseling individual teknik shaping , tahap awal yang dilakukan peneliti yaitu:

- 1) Perencanaan yang meliputi mengidentifikasi siswa, mengatur waktu pertemuan dengan siswa, mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan konseling.
- 2) Pelaksanaan yang meliputi kegiatan menerima siswa peneliti membangun hubungan konseling yang melibatkan siswa, menyelenggarakan penstrukturan, membahas permasalahan yakni peneliti menjelaskan mengenai bullying yang dihadapi oleh siswa peneliti menjelajahi dan mengeksplorasikan masalah siswa yaitu berupa sebab-sebab mengapa siswa membullying serta menggali lebih dalam penyebab siswa membullying temanya, ditahap ini peneliti menunjukkan kepedulian

terhadap permasalahan yang dialami siswa, mendorong pengentasan masalah siswa dengan menggunakan teknik Shaping, memantapkan komitmen dengan siswa untuk pengentasan masalah, melakukan penilaian segera.

- 3) Peneliti melakukan evaluasi jangka pendek untuk mengetahui sejauhmana perubahan sikap yang terjadi pada siswa.
- 4) Menganalisis hasil evaluasi yaitu menafsirkan hasil konseling individual yang telah dilaksanakan.
- 5) Tindak lanjut yang meliputi kegiatan mengomunikasikan rencana tindak lanjut oleh siswa, dan melaksanakan rencana tindak lanjut tersebut.
- 6) Menyusun laporan layanan konseling individual, dan mendokumentasikan laporan.

Setelah lima siswa diberikan teknik shaping melalui konseling individual, kemudian peneliti melakukan observasi untuk melihat apakah ada perubahan yang terjadi pada siswa setelah dilakukan konseling. Dari hasil observasi setelah konseling kelima siswa yang diberikan shaping melalui layanan konseling individual mengalami perubahan yaitu siswa sudah dapat berubah dan tidak membullying teman yang lain dan menghilangkan sikap emosi terhadap temanya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Januari 2018 dengan Bapak Drs. Wahyudi selaku Kepala Sekolah di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. mengenai pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah dapat dikemukakan sebagai berikut: *Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah ini berjalan baik karena ada kerjasama antara guru*

bimbingan dan konseling, kepala sekolah, wali kelas dan juga guru mata pelajaran terkait masalah yang di alami oleh siswa-siswa disekolah ini baik itu masalah dengan teman sebaya maupun masalah yang terkait dengan potensi dan akademik siswa.

Hal ini didukung oleh observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 19 Januari 2018 tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling yang sudah berjalan dengan baik, karena pada saat melakukan observasi peneliti menemukan adanya siswa bermasalah yang akan melakukan konseling dan terlihat guru bimbingan dan konseling juga bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mendapatkan informasi tentang anak tersebut. Adapun siswa yang dipanggil adalah siswa yang sering berkelahi ,sring mengganggu dan membuat keributan .

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan.sudah berjalan dengan baik karena pihak yang terkait disekolah bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan masalah siswa dan memberikan informasi mengenai siswa yang bermasalah. Kemudian menurut dengan Bapak Drs. Wahyudi selaku Kepala Sekolah di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. tentang langkah yang di lakukan untuk mendukung aktivitas bimbingan dan konseling: *Selaku kepala sekolah hal yang saya lakukan untuk mendukung aktivitas kegiatan bimbingan dan konseling yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana yang di butuhkan di ruang konseling agar siswa dapat berkonsultasi dengan nyaman dan menyediakan kelengkapan surat-surat yang di butuhkan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mendukung kegiatan*

konseling seperti surat panggilan orang tua dan home visit selain itu saya juga ikut terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling apabila kehadiran saya di butuhkan.

Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti, dimana ruangan bimbingan dan konseling memiliki sarana dan fasilitas yang mencukupi untuk mendukung dan membantu memaksimalkan kinerja guru bimbingan dan konseling di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. seperti dengan adanya meja, lemari, kursi guru, kursi tamu, buku absensi, buku data pribadi siswa, catatan kasus siswa, surat panggilan orang tua, surat home visit, ruang uks, dan wc . Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana serta fasilitas di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. cukup memadai untuk memaksimalkan kinerja guru bimbingan dan konseling sehingga guru bimbingan dan konseling dapat bekerja dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Januari 2018 dengan Ibu Emalia Rosita selaku guru bimbingan dan konseling di sekolah SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. tentang pelaksanaan program bimbingan dan konseling ada di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. dikemukakan sebagai berikut: *Semua pelaksanaan program di jalankan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang ada mulai dari membuat program bimbingan dan konseling dan melaksanakan layanan bimbingan konseling kepada siswa-siswa yang membutuhkan peranan guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator yang dapat membantu perkembangan siswa secara optimal.* Selanjutnya berdasarkan wawancara yang dengan Ibu Emalia Rosita selaku guru bimbingan

dan konseling di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan., mengenai pendekatan layanan apa yang digunakan untuk mengentaskan masalah siswa: *Saya hanya menggunakan pendekatan behavior karena siswa mempunyai kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka agar menjadi lebih baik dan melaksanakan layanan individu untuk mengatasi masalah siswa yang sifatnya pribadi maupun sosial.*

Pendekatan yang dikemukakan oleh Ibu Emalia Rosita , selaku guru bimbingan dan konseling SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. diketahui bahwa pelaksanaan konseling behavior berjalan dengan baik. Namun untuk teknik shaping belumlah berjalan dengan maksimal karena teknik shaping harus di laksanakan secara konstan atau secara terus menerus sampai konseli benar-benar bisa menghilangkan sikap yang tidak di harapkan dengan mengubah sikap sesuai dengan tujuan awal yang ingin dicapai.

2. Mengurangi Bullying Pada Siswa SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan.

Bullying merupakan suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan oleh seorang anak atau sekelompok anak terhadap anak lain yang dipikir lebih rendah atau lebih lemah. Oleh karena itu bagi siswa yang sering membullying temanya untuk merubah perilakunya tersebut agar dapat tidak menyakiti dan merugikan bagisiswa lainnya serangkaian dengan menciptakan suasana yang lebih tenang, dan kondusif dan lebih luwas dalam menghadapi situasi/kondisi yang berlangsung di

lingkungan sekolah agar individu yang bersangkutan tidak membullying orang lain yang dapat merugikan orang lain.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penelitian dengan Ibu Emalia Rosita selaku guru bimbingan dan konseling tentang pendapatnya mengenai perilaku *Bullying* yang dilakukan siswa terhadap siswa lainnya.: *Menurut saya siswa yang sering membullying temannya atau siswa lainnya di karenakan siswa yang bersangkutan kurang diberikan masukan dari orang tua nya dan juga dampak dari sering menonton televisi akibatnya perilaku dalam diri siswa untuk saling menghargai teman lainnya kurang, atau karena siswa sudah terlebih dahulu merasa tertekan dengan situasi lingkungan di luar sekolah yang tidak nyaman sehingga membuatnya membullying siswa lainnya.*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Inisial PA tanggal 26 Januari 2018, tentang perilaku bullying yang di lakukannya dapat dikemukakan sebagai berikut: *Inisial PA merasa jengkel dan emosi ketika melihat teman lain yang terlalu bergaya berlebihan dan sok baik.*

Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan Inisial DA pada tanggal 27 Januari 2018, tentang perilaku bullying dapat dikemukakan sebagai berikut: *Mengenai perilaku bullying Inisial DA merasakan senang jika membullying seseorang itu merasakan kehebatan dan kepuasan saat membullying..*

Kemudian wawancara dilanjutkan peneliti dengan Inisial GA pada tanggal 27 Januari 2018, tentang perilaku bullying dapat dikemukakan sebagai berikut:

Inisial GA merasa kan kebanggaan jika membullying seseorang dan merasakan senang jika membullying seseorang.

Selanjutnya wawancara dilakukan peneliti dengan Inisial MK pada tanggal 27 Januari 2018, tentang perilaku bullying dapat dikemukakan sebagai berikut: *Inisial MK merasa emosi dan marah jika salah seorang melakukan hal yang lain di pandangan nya dan membullying nya setelah membullying merasakan kepuasan apa yang dilakukannya terhadap temannya.*

Berikutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan Inisial AR pada tanggal 27 Januari 2018, tentang perilaku bullying dapat dikemukakan sebagai berikut: *Mengenai perilaku bullying AR merasa senang jika ada salah seorang di bullying dan ikut ikutan membullying teman lainnya,*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Inisial ND pada tanggal 28 Januari 2018, tentang perilaku bullying dapat dikemukakan sebagai berikut: *ND merasa kan kepuasan jika membullying dan tennang setelah membullying dan merasakan kepuasan setelah membullying terbals semua kedongkolan dalam hati.*

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa penyebab terjadinya perilaku bullying di sekolah SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. ini karena siswa emosi dan memiliki sipat yang egois dan apabila salah seorang teman lainnya melakukan kesalahnan menurut pandangannya tidak merasakan sungkat untuk membullying. Namun dengan adanya beberapa penyebab terjadinya bullying maka siswa harus diberikan penerapan teknik shamping untuk mengetahui

bagaimana respon yang ditunjukkan dari stimulus yang diberikan guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang memiliki masalah perilaku bullying.

3. Penerapan Layanan Konseling Individual Teknik Shaping Dalam Mengurangi Bullying Pada Siswa di SMK Swasta Yayasan Wanita Kereta Api Medan

Penerapan konseling individual teknik shaping merupakan pendekatan yang mendorong individu untuk membentuk perilaku seorang individu, karena perilaku mempunyai tingkat kejadian, maka tidak mungkin meningkatkan frekuensi perilaku hanya dengan menunggu sampai terjadi dan kemudian baru menguatkannya. Oleh karena itu, untuk memperkuat perilaku harus memperkuat respon mulai dari nol sampai pada frekuensi yang lebih besar, di mana untuk memunculkan tingkah laku baru, dengan memunculkan tingkah laku baru tersebut bisa menggunakan langkah-langkah melihat, berfikir, bertindak dan terakhir refleksi, apabila semua itu sudah dikemas dan terlaksana dengan baik maka yang terjadi adalah kesadaran diri.

Tujuan konseling individual teknik *shaping* adalah berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang di antaranya, menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar, penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif, memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari., membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai

(adjustive) dan Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptive, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.

Melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling sudah melakukan upaya dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah dengan maksimal walaupun belum maksimal dalam menerapkan konseling individual teknik *shaping* itu sendiri. Maka dengan saran dan arahan guru bimbingan dan konseling peneliti diarahkan untuk melakukan layanan konseling individual menggunakan teknik *shaping* kepada beberapa siswa yang sering membullying. Dalam melakukan layanan konseling individual dengan menggunakan teknik *shaping*, peneliti terlebih dahulu melihat jadwal dan kesempatan untuk bisa memberikan layanan konseling realitas kepada siswa, setelah memastikan dapat memberikan layanan konseling individual kepada siswa maka peneliti pada langkah awal memulai konseling individual dengan menggunakan teknik *shaping* sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama Menentukan perilaku akhir yang di inginkan dalam *shaping* adalah mengidentifikasi dengan jelas perilaku akhir yang diinginkan, yang sering disebut sebagai perilaku terminal (tujuan akhir). Dalam kasus anak yang mencoba berjalan tadi, perilaku terakhir yang diinginkan adalah berjalan tanpa bantuan. misalnya dari ruang TV sampai ruang makan. Dengan definisi yang spesifik seperti ini, ada sedikit kemungkinan bahwa orang yang berbeda akan mengembangkan harapan yang berbeda mengenai kinerja sang anak. Jika orang yang berbeda bekerja dengan individu yang mengharapkan hal yang berbeda, maka

kemajuan cenderung terbelakang Akhir perilaku yang dinyatakan harus dinyatakan sedemikian rupa sehingga semua karakteristik dari perilaku (topografi, jumlah maupun intensitas) diidentifikasi).

- 2) Langkah kedua Pemilihan permulaan tingkah laku (memilih perilaku)
Karena terminal perilaku yang diinginkan tidak terjadi pada awalnya perlu memperkuat beberapa perilaku yang mendekati itu, dan mengidentifikasi titik awal. Tujuan program awal ini adalah untuk membentuk perilaku; dengan memperkuat titik awal ke final yang diinginkan meskipun titik awal mungkin sama sekali berbeda dengan perilaku terminal
- 3) Langkah ketiga Pemilihan langkah-langkah pembentukan (langkah memilih *shaping*) Tahap ini membantu kita untuk mendekati akhir perilaku yang diinginkan. Contoh; anggaplah akhir perilaku yang diharapkan dalam program membentuk seorang anak berkata "papa", telah ditetapkan bahwa anak berkata "Paa" dan respon ini diatur sebagai perilaku awal. Kita andaikan bahwa kita memutuskan untuk pergi dari perilaku awal "Paa" melalui langkah-langkah berikut "Paa-Pa", "Pa-Pa", dan "Papa". Untuk memulai, penguatan diberikan pada sejumlah kesempatan untuk memamerkan perilaku awal ("Paa"). Ketika perilaku ini terjadi pelatih bergerak ke langkah berikutnya dan memperkuat langkah demi langkah sampai anak akhirnya berkata "papa". Memang tidak ada seperangkat pedoman untuk mengidentifikasi ukuran langkah yang ideal. namun dalam usaha untuk menentukan langkah-langkah perilaku awal

keterminal perilaku. pelatih sudah bisa membayangkan langkah-langkah yang akan dilalui.

- 4) Langkah keempat Bergerak untuk memperbaiki Ada beberapa aturan praktis untuk memperkuat respon akhir yang diinginkan:
 - a) Jangan bergerak terlalu cepat ke langkah berikutnya. Masuk ke langkah selanjutnya dapat dilakukan apabila langkah sebelumnya telah mapan.
 - b) Lanjutkan dalam langkah-langkah cukup kecil. Jika tidak, langkah sebelumnya akan hilang. Namun, jangan membuat langkah-langkah kecil yang tidak perlu.
 - c) Jika kehilangan suatu perilaku karena anda bergeerak terlalu cepat atau terlalu besar mengambil langkah, kembali ke langkah awal dimana anda dapat mengambil perilaku lagi.
 - d) Item a dan b memberitahukan untuk tidak berjalan terlalu cepat. dan butir c menyatakan bagaimana untuk mengoreksi efek buruk berjalan terlalu cepat. Hal ini juga penting, agar perkembangannya tidak terlambat. Jika salah satu langkah diterapkan begitu lama maka akan menjadi sangat kuat, kemungkinan untuk mencapai terminal akan keeil.

Dari hasil konseling yang dilakukan dengan 6 siswa yang mengalami perilaku *bullying*, konseling yang pertama dilakukan oleh peneliti dengan Inisial PA. Dari hasil konseling yang dilakukan diperoleh bahwa penyebab PA mengalami perilaku membulying karena adanya perasaan yang kesal dan emosi.

Selanjutnya konseling yang peneliti lakukan dengan Inisial DA, GA, MK dan AR konseling ini juga dilaksanakan dengan waktu yang berbeda. Berdasarkan

penggalian masalah diperoleh bahwa penyebab mereka mengalami perilaku Bullying yaitu karena adanya merasakan kesal dan jengkel terhadap teman-teman lainnya.

Kemudian konseling yang peneliti lakukan dengan Nando diperoleh bahwa penyebab ia membullying dikarenakan emosi dan perasaan jengkel melihat hal yang tidak disukainya secara tiba-tiba karena adanya perasaan yang jengkel dan emosi mulailah membullying untuk melampiaskan kekesalannya. Setelah penyebab masalah siswa diketahui kemudian peneliti mengajak siswa untuk mengetahui bagaimana cara untuk mengurangi perilaku bullying agar mereka dapat menerima situasi dan kondisi yang dihadapinya dengan sebaik-baiknya dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti melukai teman lainnya. Selanjutnya peneliti memberikan beberapa pilihan alternatif dan mereka yang akan memilih salah satu dari alternatif yang diberikan dan diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Setelah semua siswa diberikan layanan konseling individual menggunakan teknik shaping, kemudian peneliti melakukan observasi untuk melihat apakah ada perubahan yang terjadi pada siswa setelah dilakukan konseling. Dari hasil observasi setelah konseling keenam siswa yang diberikan layanan konseling individual mengalami perubahan, yaitu siswa dapat menghilangkan perilaku bullying.

C. Refleksi Penelitian

Dengan diterapkannya Layanan Konseling individual teknik shaping dalam mengurangi bullying Siswa Kelas XI Di SMK Swasta Yayasan Kereta Api

Medan. ternyata telah berhasil membantu siswa untuk merencanakan tindakan-tindakan nyata agar terhindar dari perilaku bullying seperti bisa bersosialisasi dengan siswa lainnya dengan suasana yang harmonis dan dinamis dan tidak adanya kekerasan yang melibatkan antara siswa . Dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa adanya perubahan sikap pada diri siswa, hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah persentase perubahan yang terjadi berkisar antara 60% sampai 90% untuk menghilangkan perilaku *bullying*. Dengan diterapkannya layanan konseling individual teknik *shaping* dalam mengurangi *bullying* sudah mulai mampu untuk menghilangkan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI Di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. Dengan demikian Penerapan Layanan konseling individual teknik *shaping* dapat mengurangi *bullying* pada Siswa Kelas XI Di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa Kelas XI Di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. di antaranya siswa merasa jengkel dan emosi terhadap siswa lainnya tidak memahami bagaimana cara menstabilkan emosi pada dirinya

Penerapan Layanan Konseling Individual Teknik *Shaping* Dalam Mengurangi Bullying pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. berjalan baik sesuai dengan perencanaan, dan dengan diterapkannya layanan konseling individual teknik *shaping* kepada siswa maka siswa dapat mengubah perilakunya menjadi lebih bertanggung jawab dengan merencanakan dan melakukan tindakan-tindakan yang lebih nyata untuk mengurangi *bullying*.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Penerapan konseling individual teknik shaping merupakan konseling yang mendorong konseli untuk berfokus pada tingkah laku yang nampak, ketepatan dalam menyusun treatment, pengembangan rencana treatment yang spesifik dan hasil terapi yang objektif. Terapi ini berlandaskan pada prinsip teori belajar. Tingkah laku yang normal dipelajari melalui penguatan dan peniruan. Tingkah laku abnormal/ patologis adalah akibat dari cara belajar yang keliru. Menekankan pada tingkah laku yang sekarang, dan sedikit memperhatikan masa lalu.

Berdasarkan penjelasan diatas tujuan dari teknik *shaping* berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang di antaranya, menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar, penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif, memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari., membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (adjustive) dan Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptive, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.

Selain itu dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling individu teknik shaping untuk mengurangi perilaku bullying pada siswa kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. Tahun Pembelajaran 2017/2018. Pelaksanaan konseling individu diberikan kepada siswa yang mengalami permasalahan perilaku yang kebiasaan membullying dan dilaksanakan secara resmi atas persetujuan dari sekolah peneliti melakukan kegiatan tersebut kepada siswa yang langsung dikontrol dan diarahkan oleh guru

bimbingan dan konseling. Dalam melaksanakan layanan peneliti menemukan beberapa siswa yang memiliki masalah perilaku yang tidak diinginkan, dan berdasarkan penemuan tersebut peneliti melakukan konseling individual dengan menggunakan teknik *shaping*. Dalam hal ini peneliti membantu siswa untuk mengubah tingkah laku dan pola pikir siswa yang lebih realistis untuk menghadapi dan mencari solusi dari hambatan siswa yang berkaitan dengan tingkah laku yang dimilikinya, dan melatih siswa untuk bisa mempersiapkan hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk beberapa sikap yang dianggap sulit untuk memahami kondisi dan situasi, serta membantu siswa untuk bisa siap menerima dengan ikhlas dan menahan emosi agar siswa tidak mengalami jengkel, kesal, dan emosi terhadap siswa lainnya..

Setelah peneliti melakukan layanan konseling individu kepada siswa-siswa yang memiliki masalah perilaku, peneliti melakukan observasi kembali kepada siswa-siswa yang telah diberikan layanan. Dari hasil penerapan layanan konseling individual teknik *shaping* dalam mengurangi perilaku bullying yang dibantu oleh guru bimbingan dan konseling yang ada di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. untuk melihat dan mengontrol perkembangan perubahan siswa yang terjadi disekolah. Berdasarkan kerjasama yang terjalin antara peneliti dengan pihak guru yang ada, peneliti melihat bahwa siswa-siswa yang telah di berikan layanan konseling individual telah menunjukkan perubahan sikap yang sangat positif dalam menjalankan aktifitas dalam bersosialisasi yang menjadi baik. Kemudian berdasarkan pengamatan telah terjadi perubahan secara perlahan-lahan pada diri siswa, selain itu siswa juga bisa mengontrol sikap dan perilakunya

tentang cara mengeksplorasi dirinya dan membantu siswa untuk merencanakan tindakan-tindakan nyata agar terhindar dari perilaku *bullying* seperti dengan mempersiapkan diri untuk mempelajari bagaimana mengeksplorasikan sikap untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dirinya, selain itu siswa dapat menghilangkan rasa gelisah, emosi, dan jengkel pada saat melihat siswa yang lain. Maka dengan ini peneliti menyatakan bahwa penerapan layanan konseling individual teknik *shaping* dalam mengurangi *bullying* pada siswa kelas XI di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. dapat dikatakan berhasil dilakukan oleh peneliti.

Dengan di terapkannya Layanan Konseling individual teknik *shaping* dalam mengurangi *bullying* Siswa Kelas XI Di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. ternyata telah berhasil membantu siswa untuk merencanakan tindakan-tindakan nyata agar terhindar dari perilaku *bullying* seperti bisa bersosialisasi dengan siswa lainnya dengan suasana yang harmonis dan dinamis dan tidak adanya kekerasan yang melibatkan antara siswa . Dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa adanya perubahan sikap pada diri siswa, hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah persentase perubahan yang terjadi berkisar antara 60% sampai 90% untuk menghilangkan perilaku *bullying*. Dengan diterapkannya layanan konseling individual teknik *shaping* dalam mengurangi *bullying* sudah mulai mampu untuk menghilangkan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI Di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. Dengan demikian Penerapan Layanan konseling individual teknik *shaping* dapat mengurangi *bullying* pada Siswa Kelas XI Di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

E. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan yang berakibat dari berbagai faktor yang ada pada penelitian. Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari pembuatan, rangkaian penelitian, pelaksanaan penelitian sehingga penelitian pengolahan data seperti:

1. Keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengobservasi masalah lebih mendalam dalam pelaksanaan penelitian, pengolahan data dan proses pembuatan skripsi.
2. Penelitian relative singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki peneliti sehingga kemungkinan terdapat kesalahan dalam penafsiran data yang di dapat dari lapangan.
3. Penelitian dilakukan di satu sekolah saja sehingga persoalan penerapan layanan konseling individual teknik shaping sebagian besar dapat untuk mengurangi bullying pada siswa di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan..

Di samping adanya keterbatasan waktu, dana serta material dari berbagai faktor tersebut maka, penelitian ini masih banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan senang hati penelitian mengharapkan adanya kritik juga saran yang akan di dapat dalam menyempurnakan penelitian yang saya lakukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian dapat dikemukakan kesimpulan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Penerapan Layanan Konseling Individual Teknik *Shaping* Dalam Mengurangi Bullying pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. berjalan baik sesuai dengan perencanaan, dan dengan diterapkannya layanan konseling individual teknik *shping* kepada siswa maka siswa dapat mengubah perilakunya menjadi lebih bertanggung jawab dengan merencanakan dan melakukan tindakan-tindakan yang lebih nyata untuk untuk mengurangi *bullying*.
2. Perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa Kelas XI Di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. di antaranya siswa merasa jengkel dan emosi terhadap siswa lainnya tidak memahami bagaimana cara menstabilkan emosi pada dirinya
3. Dengan di terapkannya Layanan Konseling individual teknik *shaping* dalam mengurangi bullying Siswa Kelas XI Di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. ternyata telah berhasil membantu siswa untuk merencanakan tindakan-tindakan nyata agar terhindar dari perilaku bullying seperti bisa bersosialisasi dengan siswa lainnya dengan suasana yang harmonis dan dinamis dan tidak adanya kekerasan yang melibatkan

antara siswa . Dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa adanya perubahan sikap pada diri siswa, hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah persentase perubahan yang terjadi berkisar antara 60% sampai 90% untuk menghilangkan perilaku *bullying*. Dengan diterapkannya layanan konseling individual teknik *shaping* dalam mengurangi *bullying* sudah mulai mampu untuk menghilangkan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI Di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan. Dengan demikian Penerapan Layanan konseling individual teknik *shaping* dapat mengurangi *bullying* pada Siswa Kelas XI Di SMK Swasta Yayasan Kereta Api Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

B. SARAN

1. Kepada kepala sekolah lebih meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling terutama dalam mengurangi *bullying* dan juga meningkatkan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling disekolah.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling yang sudah sangat efektif dalam layanan bimbingan dan konseling disarankan agar terus meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling terutama dalam menggunakan konseling individual yang dapat meningkatkan kualitas menyikapi berbagai macam masalah yang terjadi pada siswa dan membantu siswa menyelesaikan masalahnya.
3. Kepada siswa diharapkan dapat menghilangkan sikap yang emosional dan tindakan kekerasan terhadap siswa lainya agar menjadikan lingkungan

sekolah yang harmonis serta menjadi generasi muda yang baik. Serta meningkatkan solidaritas antara siswa tanpa ada kekerasan.

DAPSTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi 2010, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka cipta
- _____ 2006, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka cipta.
- Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coloroso, Barbara. 2006. *Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Djuwita, Ratna. 2006. *Kekerasan Tersembunyi di Sekolah: Aspek-aspek Psikososial dari Bullying*.
- Diknasari. 2011. *Shaping*. (<http://konselingqt.blogspot.com/2011/12/modifikasi-perilaku-shaping.html>, diakses pada hari Rabu, 7 Desember 2011).
- Hambali, Adang., Ujam, Jenudin. 2013. *Psikologi Kepribadian (Lanjutan)*. Cetakan-1. Bandung : Pustaka Setia.
- Hellen, Bimbingan Dan Konseling (Jakarta, Quantum Teaching, 2005)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. 2008.
- Kholid Ahmad (2012), *penerbit Rajagrafindo persada*, buku Promosi Kesehatan,
- Komalasari, Gantina. Wahyuni Eka & Karsih. 2011. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Luddin, Abu Bakar M. 2010. *Dasar-Dasar Konseling Tinajauan Teori Dan Praktek* . Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Lahmudin, Lubis. 2006. *Konsep-konsep Dasar Bimbingan Konseling*. Bandung: Cita Pustaka.
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UPT UMM

- Namora, Lumonga, Lubis (2011) *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Kharsima Putra Utama.
- Prayitno, H & Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta Rineka Cipta.
- Rahardjo, Susilo. Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sejiwa. 2008. *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Susanti, Inda. 2006. *Bullying Bikin Anak Depresi dan Bunuh Diri*. (Online). Tersedia:
http://www.kpai.go.id/mn_access.php?to=2artikel&sub=kpai_2_artikel_bd.html . (15 Juni 2012).
- Soedjo, Notoatmodjo. 2010. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryana. 2014. *Kewirausahaan, Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi 4, Selemba Empat*, Jakarta.
- Sofyan, Willis 2004. *Konseling Individu Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, WS dan Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Wiyani, Novan Andy. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Zamorni. 2010. *Pradigma Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Griya Publishing